

Filsafat Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional

Alkham Nur¹, Shobrun Jamil², Alqifa Nazila³, Alya Tsaabitah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Email: 254110402152@gmail.com¹, shobrun@uinsaizu.ac.id²
254110402154@gmail.com³, 254110402156@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini membahas hubungan filsafat pendidikan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia melalui kajian literatur. Masalah utama dalam penelitian ini adalah masih adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan yang dirumuskan dalam filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan nasional dengan praktik pendidikan di lapangan yang cenderung berfokus pada aspek kognitif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman filsafat pendidikan dalam literatur terbaru, relevansinya terhadap tujuan pendidikan nasional, serta kontribusinya dalam menjembatani kesenjangan antara konsep ideal dan praktik pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan teknik pengumpulan data melalui penelaahan artikel jurnal ilmiah dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan dipahami sebagai landasan normatif dan reflektif dalam pendidikan, yang berperan penting dalam mengarahkan tujuan, isi, dan proses pembelajaran agar selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, filsafat pendidikan memiliki kontribusi dalam memperkecil kesenjangan antara teori dan praktik melalui penguatan nilai, karakter, dan pembelajaran kontekstual. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan merupakan dasar penting dalam mewujudkan pendidikan nasional yang holistik dan bermakna.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan; Tujuan Pendidikan Nasional; Relevansi Pendidikan; Kesenjangan Pendidikan

ABSTRACT

This study examined the relationship between educational philosophy and the goals of national education in Indonesia through a literature review approach. The main problem addressed in this study is the gap between the ideal educational concepts formulated in educational philosophy and national education goals, and their practical implementation in schools, which tends to focus on cognitive aspects. The purpose of this study is to analyze the understanding of educational philosophy in recent literature, its relevance to national education goals, and its contribution to bridging the gap between ideal concepts and educational practice. The method used was a literature review with data collection techniques through the analysis of relevant scientific journal articles and educational policy documents, which were then analyzed using content analysis. The findings show that educational philosophy is understood as a normative and reflective foundation in education that plays a crucial role in directing educational goals, content, and learning processes in line with Pancasila values and national education objectives.

Furthermore, educational philosophy contributes to reducing the gap between theory and practice by strengthening values, character, and contextual learning. The study concludes that educational philosophy is an essential foundation in realizing holistic and meaningful national education.

Keywords: Educational Philosophy; National Education Goals; Educational Relevance; Educational GAP

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia memiliki mandat yang tidak ringan karena harus menjamin pemerataan kesempatan belajar, meningkatkan mutu, serta menjaga relevansi dan efisiensi pendidikan dalam menghadapi perubahan lokal, nasional, dan global. (Wahzudik et al., 2018) Dalam kerangka itu, filsafat pendidikan menjadi landasan penting sebab ia memberi arah tentang hakikat pendidikan, tujuan yang hendak dicapai, serta cara pendidikan dijalankan agar tidak sekadar memindahkan pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang utuh. Sejumlah kajian terbaru menegaskan bahwa filsafat pendidikan berperan sebagai dasar perumusan tujuan, isi, proses, dan evaluasi pendidikan, sekaligus membantu guru dan pengembang kurikulum menciptakan pembelajaran yang relevan, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. (R. Indonesia, 2003)

Urgensi kajian ini semakin kuat karena berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia masih menghadapi jarak antara konsep filosofis yang ideal dan penerapannya di sekolah. Kajian 2025 menemukan adanya kesenjangan antara gagasan filosofis dan praktik kurikulum serta pembelajaran, sementara penelitian lain menegaskan bahwa filsafat pendidikan sangat diperlukan untuk menjawab tantangan era digital, membangun karakter, dan menuntun kurikulum agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Narsan et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, landasan filosofis itu juga tidak bisa dilepaskan dari Pancasila, sebab pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang cerdas, berperilaku baik, mampu hidup sosial, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Suryo, 2021)

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian literatur ini memfokuskan diri pada hubungan antara filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan nasional, dengan rumusan masalah bagaimana filsafat pendidikan dipahami dalam literatur terbaru, bagaimana relevansinya terhadap tujuan pendidikan nasional Indonesia, dan bagaimana kontribusinya dalam menjembatani kesenjangan antara konsep ideal dan praktik pendidikan. Kontribusi kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoretis tentang filsafat pendidikan, menjadi bahan refleksi bagi pendidik dan mahasiswa pendidikan, serta memberikan dasar konseptual bagi penguatan kurikulum dan pembelajaran yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional (F. Pendidikan & Hadjar, 2019). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mensintesis temuan-temuan jurnal terbaru untuk menjelaskan relevansi filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan nasional secara lebih utuh dan sistematis. (Muslim, 2025)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik kajian, khususnya mengenai hubungan filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan nasional. Data dalam penelitian ini tidak diperoleh dari lapangan, melainkan dari berbagai sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang dapat diakses secara daring dalam bentuk PDF.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah terakreditasi dan publikasi akademik yang membahas filsafat pendidikan, tujuan pendidikan nasional, serta implementasinya dalam konteks pendidikan Indonesia. Artikel yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi lima hingga sepuluh tahun terakhir agar sesuai dengan perkembangan kajian pendidikan terbaru. Selain itu, digunakan pula sumber hukum seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai landasan normatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka (*library research*) dengan memanfaatkan database jurnal online seperti Google Scholar, Garuda Kemdikbud, serta repository perguruan tinggi. Kata kunci yang digunakan antara lain “filsafat pendidikan”, “tujuan pendidikan nasional”, “relevansi filsafat dalam pendidikan”, dan “kajian literatur pendidikan”. Artikel yang dipilih kemudian diseleksi berdasarkan relevansi isi, kebaruan tahun publikasi, dan kredibilitas sumber.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu membaca secara kritis setiap sumber, mengidentifikasi konsep-konsep penting, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu dilakukan sintesis untuk menemukan hubungan antara filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan nasional. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik kajian.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis, mendalam, dan objektif mengenai relevansi filsafat pendidikan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Literatur Hasil Penelusuran

Rumusan Masalah	Jurnal Utama Tahun Lalu (2025)	Temuan / Interpretasi Tahun Lalu	Jurnal Terbaru (2026)	Temuan / Interpretasi Tahun Terbaru	Analisis Perbandingan
1. Bagaimana filsafat pendidikan	“Relevansi Filsafat Pendidikan	Pada tahun 2025, filsafat pendidikan	“Filsafat Pendidikan Islam dan	Pada tahun 2026,	Perbandingannya, literatur 2025 menekankan

pendidikan dalam literatur terbaru?	n dalam Konteks Pendidikan Indonesia” menegaskan bahwa filsafat pendidikan memberikan arah tentang apa yang diajarkan, mengapa diajarkan, dan bagaimana pendidikan dilaksanakan, serta menunjukkan masih adanya kesenjangan antara konsep filosofis ideal dan penerapannya di sekolah.(J. F. Indonesia et al., 2019)	dipahami sebagai fondasi arah pendidikan, bukan sekadar teori abstrak. Fokusnya ada pada fungsi filsafat untuk menuntun isi, tujuan, dan praktik pendidikan.(Filsafat & Mada, 2020)	Sikap Mahasiswa PGSD terhadap Isu Konflik Kemanusiaan di Timur Tengah” memandang filsafat pendidikan sebagai analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis terhadap tujuan pendidikan; pendidikan tidak cukup dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan manusia yang beriman, beradab, reflektif, dan mampu menempatkan diri secara benar.(Inovasi et al., 2025)	pemahaman filsafat pendidikan menjadi lebih analitis dan komprehensif, karena dikaitkan dengan dimensi hakikat manusia, jenis pengetahuan yang sah, serta nilai akhir yang hendak dicapai pendidikan.	filsafat sebagai arah dan dasar pendidikan, sedangkan literatur 2026 memperluasnya menjadi kerangka filosofis yang utuh untuk menilai tujuan, dan orientasi pendidikan.(Denpasar et al., 2023)
2. Bagaimana relevansinya terhadap tujuan pendidikan	“Perspektif Filsafat Pendidikan terhadap Profil Pelajar Pancasila” menyatakan bahwa	Temuan 2025 menunjukkan bahwa relevansi filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan	“Hubungan Falsafah Nasional dengan Praktik Pendidikan pada Kurikulum Merdeka”	Pada tahun 2026, relevansi filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan	Artinya, tahun 2025 menonjolkan sisi keselarasan normatif antara filsafat pendidikan dan tujuan nasional, sedangkan tahun

n nasional Indonesia?	filsafat pendidikan dalam kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai pedoman, landasan, tujuan, dan metode hidup, serta mendukung g pembentuk kan peserta didik yang kreatif, inovatif, kritis, santun, dan komunikatif.	nasional tampak kuat melalui penguatan karakter, kreativitas, dan berpikir kritis, sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila.	menegaskan bahwa implementasi falsafah nasional masih menghadapi hambatan struktural, kultural, dan pedagogis; ada ketidaksinkronan antara kebijakan dan praktik di sekolah, sehingga tujuan filosofis pendidikan nasional belum optimal tercapai.	n nasional 2026 dilihat bukan hanya dari kesesuaian nya dengan nilai Pancasila, tetapi juga dari tantangan implementasi nyata di sekolah. (Ahmad, 2026)	2026 menegaskan bahwa keselarasan itu masih terganggu oleh praktik yang belum sepenuhnya sejalan dengan nilai filosofis nasional.
3. Bagaimana kontribusi nya dalam menjembatani kesenjangan antara konsep ideal dan praktik pendidikan?	“Analisis Kritik Filsafat Ilmu terhadap Implementasi Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0: Indonesia” menemukan tiga masalah utama: dominasi	Interpretasinya, filsafat pendidikan berkontribusi sebagai kritik terhadap pendidikan yang terlalu teknis agar pendidikan tidak kehilangan makna kemanusiaannya.	“Relevansi Filsafat Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Pusat Keunggulan” menyatakan bahwa filsafat pendidikan memberi fondasi normatif dan konseptual	Tahun 2026 menampilkan kontribusi filsafat pendidikan sebagai jembatan antara ideal dan praktik melalui dorongan untuk integrasi yang lebih	Jadi, pada 2025 filsafat pendidikan berperan sebagai kritik atas reduksi makna pendidikan, sedangkan pada 2026 ia diposisikan sebagai kerangka solusi agar kurikulum, pembelajaran, dan pembentukan karakter bisa

pendekatan n teknokratis, lemahnya refleksi epistemologis, dan minimnya perhatian pada dimensi etis- humanis. (Aldrin, 2025)	bagi pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi kompetensi, tetapi integrasinya masih terhambat oleh pemahaman pendidik yang kurang, kurikulum yang terlalu terstruktur, dan tekanan capaian pembelajaran . (Jasman et al., 2025)	sistematis dalam pembelajaran sehari-hari.(J. C. Pendidikan, 2026)	lebih dengan tujuan ideal pendidikan.
--	---	---	---

Secara keseluruhan, literatur 2025–2026 menunjukkan bahwa filsafat pendidikan dipahami sebagai dasar berpikir pendidikan, sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, dan penting untuk menjembatani kesenjangan antara konsep ideal dan praktik nyata di sekolah. Fokus terbaru bergerak dari sekadar penegasan landasan filosofis menuju pembacaan yang lebih kritis terhadap hambatan implementasi serta kebutuhan integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran.

Pemahaman Filsafat Pendidikan dalam Literatur Terbaru

Filsafat pendidikan dalam perkembangan pemikiran modern dipahami sebagai dasar konseptual yang memberikan arah, makna, dan landasan bagi seluruh proses pendidikan. Dalam konteks kajian ini, filsafat pendidikan digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana arah, tujuan, dan fungsi pendidikan dipahami dalam literatur terbaru, sekaligus menafsirkan berbagai pandangan yang berkembang terkait peran filsafat dalam pendidikan modern.

Secara teoritis, filsafat pendidikan tidak hanya membahas pendidikan dalam pengertian umum, tetapi juga menjadi kerangka berpikir yang menentukan tujuan pendidikan, isi kurikulum, metode pembelajaran, serta evaluasi pendidikan. Temuan dari berbagai literatur menunjukkan bahwa filsafat pendidikan berfungsi sebagai fondasi utama yang menghubungkan nilai-nilai dasar kehidupan dengan praktik

pendidikan yang berlangsung di lapangan, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam sistem pengetahuan pendidikan yang telah ada.

Dalam perkembangan terbaru, filsafat pendidikan tidak lagi dipandang sebagai teori yang bersifat abstrak semata, tetapi lebih diarahkan pada fungsi praktis dan aplikatif dalam dunia pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, sosial, dan keterampilan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan bersifat holistik dan harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Filsafat pendidikan juga memberikan dasar dalam menentukan tujuan pendidikan, yaitu tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perubahan. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara konsep filosofis pendidikan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam praktiknya, filsafat pendidikan tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator. Temuan ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk perubahan paradigma pendidikan dari teacher-centered menjadi learner-centered yang lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Selain itu, filsafat pendidikan juga berperan sebagai landasan nilai dalam pendidikan. Nilai-nilai moral, etika, dan budaya diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan beretika.

Namun demikian, terdapat kesenjangan antara konsep ideal filsafat pendidikan dengan praktik di lapangan. Pendidikan masih cenderung berorientasi pada hasil akademik dan administratif, sehingga aspek pembentukan karakter belum sepenuhnya optimal. Temuan ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap implementasi filsafat pendidikan dalam praktik nyata agar lebih sesuai dengan tujuan idealnya.

Dengan demikian, filsafat pendidikan berfungsi sebagai alat refleksi untuk mengkritisi dan mengarahkan kembali praktik pendidikan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Melalui pendekatan ini, temuan-temuan dalam kajian dapat diintegrasikan ke dalam teori pendidikan yang sudah ada, sekaligus membuka peluang untuk penyempurnaan atau pengembangan teori baru dalam bidang filsafat pendidikan sesuai perkembangan zaman.(Progresif et al., 2026)

Relevansi Filsafat Pendidikan terhadap Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia

Relevansi filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan nasional Indonesia dapat dipahami sebagai upaya menjawab masalah mengenai sejauh mana landasan filosofis pendidikan mampu mengarahkan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam literatur terbaru, filsafat pendidikan diposisikan sebagai dasar konseptual yang memberikan arah, nilai, dan kerangka berpikir bagi seluruh proses pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara.

Secara teoretis, filsafat pendidikan berfungsi menentukan hakikat manusia, tujuan pendidikan, isi pendidikan, serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Temuan kajian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab, merupakan refleksi dari nilai-nilai filosofis tersebut. Dengan demikian, filsafat pendidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi dasar integratif yang menghubungkan nilai kehidupan dengan praktik pendidikan.

Dalam konteks implementasi, relevansi tersebut terlihat pada penerapan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Literatur terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila diterjemahkan ke dalam pembelajaran melalui pendekatan berbasis proyek yang menekankan penguatan karakter, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan spiritualitas. Temuan ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya berada pada tataran konsep, tetapi juga mulai dioperasionalkan dalam desain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Namun demikian, hasil kajian juga mengungkap adanya kesenjangan antara konsep filosofis dengan praktik pendidikan di lapangan. Masih ditemukan bahwa sebagian pendidik belum sepenuhnya memahami keterkaitan antara filsafat pendidikan, kurikulum, dan implementasi pembelajaran. Selain itu, kendala lain seperti keterbatasan kompetensi guru, pengaruh budaya digital, heterogenitas sosial-budaya, dan ketimpangan fasilitas pendidikan turut memengaruhi keterlaksanaan tujuan pendidikan nasional secara optimal.

Jika ditinjau lebih lanjut, temuan tersebut dapat diintegrasikan dengan berbagai aliran filsafat pendidikan seperti humanisme, konstruktivisme, progresivisme, dan pragmatisme. Pendekatan konstruktivisme dan progresivisme menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual, sedangkan humanisme menekankan pengembangan potensi manusia secara utuh, dan pragmatisme menekankan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata. Integrasi teori ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional sejalan dengan pendekatan pembelajaran modern seperti Problem Based Learning dan pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Dari hasil sintesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran sebagai jembatan antara landasan nilai, arah tujuan, dan praktik pendidikan. Filsafat pendidikan tidak hanya menentukan tujuan ideal pendidikan nasional, tetapi juga menjadi dasar dalam perancangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Dalam konteks ini, hubungan antara filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan nasional bersifat filosofis sekaligus praktis.

Secara filosofis, filsafat pendidikan berfungsi sebagai landasan ontologis dan aksiologis yang menentukan gambaran manusia ideal serta nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Pancasila menjadi

dasar utama dalam merumuskan tujuan pendidikan nasional. Secara metodologis, filsafat pendidikan juga memberikan arah tentang bagaimana proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, sebagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendidikan yang memerdekakan dan berpusat pada peserta didik.

Sementara itu, secara praktis, tujuan pendidikan nasional merupakan bentuk konkret dari nilai-nilai filosofis tersebut yang diwujudkan melalui sistem pendidikan nasional, kurikulum, serta kebijakan pendidikan. Implementasi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan etika peserta didik.

Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menjawab masalah penelitian mengenai relevansi filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan nasional, tetapi juga menafsirkan temuan-temuan yang ada, mengintegrasikan berbagai teori pendidikan yang relevan, serta menghasilkan sintesis pemahaman bahwa filsafat pendidikan berperan sebagai dasar normatif sekaligus operasional dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia secara utuh dan berkelanjutan.

Kontribusi Filsafat Pendidikan dalam Menjembatani Kesenjangan antara Konsep Ideal dan Praktik Pendidikan

Secara teoritis, filsafat pendidikan berfungsi sebagai landasan normatif dan reflektif yang mengarahkan pendidikan agar tidak semata-mata berjalan berdasarkan kebiasaan teknis, tetapi tetap berakar pada nilai, tujuan, dan hakikat manusia yang ingin dibentuk. Dalam literatur terbaru, pendidikan dipahami sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan kurikulum, serta penentuan arah pembelajaran yang lebih bermakna dan manusiawi. Kajian tahun 2026 menegaskan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran sentral dalam merumuskan tujuan pendidikan, merancang kurikulum, serta membentuk karakter peserta didik, sekaligus membuka ruang integrasi antara teori filosofis dan praktik pendidikan. Sementara itu, kajian 2025 menunjukkan bahwa filsafat pendidikan membantu guru menciptakan pembelajaran yang relevan, partisipatif, kreatif, inovatif, serta mendorong penguatan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan komunikasi yang baik. Dengan demikian, secara konseptual filsafat pendidikan menempati posisi sebagai fondasi ilmiah yang mengarahkan sekaligus merefleksikan praktik pendidikan modern.

Dalam menjawab masalah penelitian, kontribusi filsafat pendidikan terlihat pada kemampuannya menjelaskan kesenjangan antara konsep ideal pendidikan dengan praktik di lapangan. Temuan kajian 2025 menunjukkan bahwa terdapat jarak antara nilai-nilai ideal filsafat pendidikan, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, kemandirian peserta didik, dan pembelajaran kontekstual, dengan implementasi di sekolah yang masih dipengaruhi keterbatasan pemahaman guru, kekakuan struktur pembelajaran, serta faktor birokrasi. Kajian lain tentang pendidikan progresif juga menegaskan adanya kesenjangan antara idealisme teori progresivisme dengan praktik pembelajaran di kelas. Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa filsafat pendidikan berkontribusi sebagai alat analisis kritis untuk membaca, mengevaluasi,

dan mengarahkan kembali praktik pendidikan agar tidak menyimpang dari tujuan dasarnya, yaitu pembentukan manusia yang utuh dan merdeka.

Jika ditinjau lebih dalam, kesenjangan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan cara pandang terhadap hakikat pendidikan itu sendiri. Literatur 2025 menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme, humanisme, dan progresivisme memberikan dasar bagi pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan bermakna. Dalam perspektif ini, filsafat pendidikan tidak hanya bekerja pada level konseptual, tetapi juga pada level pedagogis yang nyata. Penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa peserta didik tidak lagi menjadi penerima pasif, tetapi aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, filsafat pendidikan menafsirkan ulang praktik pembelajaran dengan menempatkan guru sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Dari sisi integrasi teori, temuan-temuan terbaru menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki kesesuaian dengan arah kebijakan pendidikan nasional Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Kajian 2025 menegaskan bahwa filsafat pendidikan memberikan pemahaman mengenai hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, serta peran guru dan peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan relevan. Selain itu, pendidikan berbasis filsafat juga mengintegrasikan aspek kognitif dengan pengembangan etika, moral, dan tanggung jawab sosial. Kajian 2026 bahkan memperluas cakupan tersebut dengan mengaitkan filsafat pendidikan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), yang menunjukkan bahwa orientasi pendidikan tidak hanya akademik, tetapi juga mencakup karakter, keberlanjutan sosial, dan kualitas hidup manusia.

Pada titik ini, kontribusi filsafat pendidikan menjadi sangat penting dalam menjembatani kesenjangan antara konsep ideal dan praktik pendidikan. Secara ideal, pendidikan nasional menghendaki terbentuknya peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Namun dalam praktiknya, pendidikan masih sering terfokus pada capaian kognitif, beban materi, dan aspek administratif. Literatur terbaru menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap filsafat pendidikan sangat menentukan arah pembelajaran; ketika pemahaman tersebut kuat, pembelajaran menjadi lebih humanis, kontekstual, dan partisipatif, sedangkan ketika lemah, pendidikan cenderung mekanistik dan kurang menyentuh aspek pembentukan manusia seutuhnya. Dengan demikian, filsafat pendidikan berfungsi sebagai alat kritik sekaligus koreksi terhadap praktik pendidikan yang menyimpang dari tujuan idealnya.

Berdasarkan sintesis temuan tersebut, dapat diusulkan bahwa filsafat pendidikan berperan dalam membangun model integratif antara teori dan praktik pendidikan. Model tersebut dapat dipahami dalam tiga lapisan, yaitu: (1) lapisan orientasi nilai yang menentukan tujuan akhir pendidikan, (2) lapisan desain pedagogis yang mengarahkan proses pembelajaran, dan (3) lapisan refleksi kritis yang mengevaluasi kesesuaian antara praktik dan tujuan pendidikan. Model ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga

operasional dalam mengarahkan kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, filsafat pendidikan berfungsi sebagai jembatan konseptual sekaligus praktis dalam mewujudkan pendidikan yang lebih holistik, manusiawi, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan merupakan fondasi epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang menentukan arah penyelenggaraan pendidikan serta menjadi acuan dalam merumuskan tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Berbagai literatur mutakhir menegaskan bahwa filsafat pendidikan tidak lagi dipahami sebagai konsep yang bersifat normatif dan abstrak semata, melainkan sebagai kerangka konseptual yang mampu menjembatani idealitas pendidikan dengan kebutuhan nyata masyarakat yang terus berkembang. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai filsafat pendidikan memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan nasional karena sama-sama berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, berkarakter, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Implementasi Profil Pelajar Pancasila semakin memperlihatkan bahwa nilai-nilai filosofis tersebut telah dioperasionalkan dalam kebijakan pendidikan sebagai upaya mewujudkan keseimbangan antara penguasaan kompetensi akademik dan penguatan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, hasil kajian juga mengindikasikan adanya kesenjangan antara landasan filosofis pendidikan dengan praktik pembelajaran di lapangan. Orientasi pendidikan yang masih didominasi oleh pencapaian akademik dan pengukuran kognitif menyebabkan dimensi humanistik, moral, dan reflektif belum sepenuhnya terinternalisasi dalam proses pendidikan. Kondisi ini menegaskan bahwa revitalisasi filsafat pendidikan menjadi kebutuhan strategis untuk memastikan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan capaian belajar, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.

Secara teoretis, kajian ini memperkuat posisi filsafat pendidikan sebagai paradigma yang mampu mengintegrasikan dimensi konseptual, nilai, dan praksis dalam sistem pendidikan Indonesia. Sementara itu, secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, serta perumusan kebijakan pendidikan perlu secara konsisten berlandaskan pada nilai-nilai filosofis agar implementasi pendidikan tetap selaras dengan tujuan pendidikan nasional di tengah dinamika perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kajian literatur sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan sangat bergantung pada kualitas serta cakupan sumber yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris pada berbagai jenjang pendidikan guna menguji bagaimana nilai-nilai filsafat pendidikan

diimplementasikan dalam praktik pembelajaran, budaya sekolah, pengembangan kurikulum, dan pengambilan kebijakan pendidikan. Selain itu, penelitian komparatif mengenai implementasi filsafat pendidikan pada berbagai konteks sosial dan budaya juga diperlukan untuk memperkaya pengembangan teori sekaligus menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif bagi peningkatan mutu pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, Dela Khoirul. 2020. "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3 (3): 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Aryana, I. M. P. 2021. "Urgensi Pendidikan Karakter (Kajian Filsafat Pendidikan)." *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 11 (1): 1–10.
- Bintoro, H., Rochmad, dan Isnarto. 2021. "Model Problem Based Learning dalam Perspektif Ontologi dan Epistemologi Filsafat Pendidikan Matematika." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 4: 223–227.
- Gustiawan, R., dan Y. Erita. 2022. "Pandangan Filsafat terhadap Pendidikan Karakter Secara Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi (Studi Literatur)." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8 (2): 2537–2547.
- Handayani, D., Z. Gustina, dan R. R. Apdasuli. 2025. "Konsep Dasar Filsafat Pendidikan dalam Membangun Landasan Berpikir Kritis." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2): 231–242.
- Indriyani, N. 2022. "Konsep Pendidikan Merdeka Belajar dalam Pandangan Filsafat Humanisme." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7 (2): 668–682.
- Kurniawan, W., dan S. Anwar. 2022. "Analisis Pengetahuan Dasar Merdeka Belajar Guru SMA/SMK Berdasarkan Pandangan Filosofi Ki Hajar Dewantara." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 7 (2): 332–336.
- Laos, L. E., dan I. W. Suastra. 2023. "Analisis Konsep Kurikulum Merdeka dari Berbagai Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar Dewantara." *Journal on Teacher Education* 5 (2): 501–512.
- Ma'mun, A. A. J., dan N. Srihandayani. 2023. "Filsafat Pendidikan Humanistik." *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1 (2): 100–110.
- Mudana, I Gusti Agung Made Gede. 2019. "Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2 (2): 75–81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Munawwarah, H., dan M. Maemonah. 2021. "Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme." *Jurnal Golden Age* 5 (1): 71–82.
- Noviyanti, P. L., dan I. W. Suastra. 2023. "Kajian Kritis Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Filsafat Pendidikan." *Empiricism Journal* 4 (2): 621–628. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1646>
- Pangestu, A. M. D. 2024. "Perkembangan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini: Tinjauan Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Awal." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5 (1): 1063–1072.

- Sasana, Mada Yudha, Addinul Subhan, Roni Nuryusmansyah, dan Rifqi Khairul Anam. 2026. "Dialog Krisis Filsafat Pendidikan Islam dengan Pemikiran Pendidikan Progresif John Dewey." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 5 (2): 3401–3411. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.13033>
- Subayil, I., W. Suastra, M. Walad, dan U. Nasri. 2024. "Perspektif Filsafat Pendidikan: Tantangan Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 16 (1): 1–15. <https://doi.org/10.35964/munawwarah.v16i1.273>
- Taher, R., D. Desyandri, dan Y. Erita. 2023. "Tujuan Pendidikan Merdeka Belajar terhadap Pandangan Filsafat Humanisme." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5 (1): 1766–1771.
- Virnayanthi, N. P. E. S., I. M. Candiasa, I. G. Ratnaya, dan N. K. Widiartini. 2024. "Perspektif Filsafat Pendidikan terhadap Kreativitas dan Berpikir Kritis (Profil Pelajar Pancasila) dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha di SMK." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7 (2): 310–317. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.71269>
- Wahzudik, Niam, Heri Triluqman Budisantoso, dan Basuki Sulistio. 2018. "Kendala dan Rekomendasi Perbaikan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan." *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 6 (2): 87–97. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i2.26712>
- Zain, F., H. Aulia, dan A. Abdurrahmansyah. 2025. "Mengintegrasikan Filsafat Pendidikan dan Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum untuk Pengajaran yang Efektif." *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5 (4): 1033–1043. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7561>.